

## **Sedekah Produktif Sebagai Modal Membangun Kemandirian Pesantren**

**M. Anwar Sani**

Institut Daarul Qur'an

E-mail: [sanimoza3@gmail.com](mailto:sanimoza3@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Abu Thalhah menjadi sedekah produktif yang akan menjadikan penerima manfaat menjadi berdaya karena bukan diberikan hasilnya akan tetapi diberikan sedekah dalam bentuk kebun kurma, maka hasil dari kebun kurma itulah yang akan dinikmati dan kebun kurmanya akan terus produktif.*

*teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau library research.*

*Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah maupun swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (bi al-haal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.*

*Kata Kunci : Sedekah Produktif, Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi masyarakat.*

### **PENDAHULUAN**

Dari Abdullah bin Umar ra. berkata; Umar bin Khattab ra. memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar ra. menghadap Rasulullah SAW., untuk meminta petunjuk mengenai pemanfaatan tanah tersebut. Umar berkata; “Wahai Rasulullah SAW., saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?” Rasulullah SAW., bersabda; “Bila engkau suka, maka tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya), tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan.” Abdullah bin Umar berkata; “Umar menyedekahkan hasilnya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nadzir) wakaf makan dari hasilnya dengan cara yang baik

(sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta.” (HR. Muslim no. 3085, dalam Hajjaj dan an-Nisaburi, ny).

Kisah Umar ra. tersebut menjadi referensi dalam pelaksanaan sedekah produktif yang nilai pokok sedekahnya diharapkan tidak akan berkurang akan tetapi hasilnya yang akan dimanfaatkan untuk membantu masyarakat. Modal utama berupa lahan sawah, kebun, bangunan, pabrik dan lain-lain bisa menjadi objek sedekah dari para dermawan yang secara kepemilikan masih dimiliki oleh pemiliknya dan hasilnya yang disedekahkan atau asset tersebut disedekahkan melalui lembaga yang kemudian dikelola dan hasilnya dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa pokok ibadah yang menjadi landasan fundamental agama. Beberapa pokok ibadah mendasar itu disebut dengan rukun Islam yang meliputi 5 pokok perkara, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Kelima hal tersebut merupakan ciri ibadah seorang muslim yang membedakan dengan umat beragama lainnya.

Kebun kurma yang dibagikan Abu Thalhah menjadi sedekah produktif yang akan menjadikan penerima manfaat menjadi berdaya karena bukan diberikan hasilnya akan tetapi diberikan sedekah dalam bentuk kebun kurma, maka hasil dari kebun kurma itulah yang akan dinikmati dan kebun kurmanya akan terus produktif. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “SEDEKAH PRODUKTIF SEBAGAI MODAL MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESANTREN”

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data dalam bentuk artikel, buku dan laporan penelitian serta sumber-sumber lain atau informasi yang relevan dengan kajian ini. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau *library research*. Studi kepustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan koleksi data perpustakaan, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah deduktif yaitu menganalisis data penulis, dan bertolak dari kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan data fakta atau pendapat para ahli tentang suatu masalah tertentu,

kemudian diuraikan pula aspek-aspek persamaan dan perbedaan tentang objek yang dikaji.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pandangan Islam Tentang Sedekah**

Sementara itu, zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapat berkah dan berkembang walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang. (Rozalinda, 2014). Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam, zakat bukanlah derma atau sedekah biasa, ia adalah iuran wajib, zakat adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan. (Mardani, 2011).

Sedekah adalah suatu akad pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT dan tidak mengharap imbalan jasa atau penggantian. (Mardani, 2012). Sedekah bisa berupa harta dan bukan harta, sedekah bukan harta meliputi semua perbuatan baik, seperti menolong orang manakikan beban ke atas kendaraan, memberi tempat duduk kepada orang di kendaraan umum atau di pertemuan, tersenyum kepada orang lain, dan segala perbuatan baik lainnya yang ditujukan kepada orang lain. (Chaudhry, 2012). Dalam pengertian kamus Arab Indonesia mengenai sedekah, H. Mahmud Yunus menulis sedekah berasal dari kata "shadaqa-yashduqu-shadaqatan" yang artinya memberikan sedekah dengan sesuatu.

Menurut Abdullah Yusuf Ali: "Mengeluarkan harta di jalan Allah secara metafora disebut 'piutang yang baik'. Piutang itu hebat sekali dipandang dalam banyak hal: (1) ia menunjukkan semangat penolakan diri yang amat cantik; (2) dalam jenis piutang yang lain, mungkin mendapatkan return atau tidak; tetapi disini Anda memberi pinjaman yang baik kepada Tuhan Semesta Alam yang ditangan-Nya terenggam segala kunci keinginan atau kemewahan: dengan memberi, Anda mungkin mendapat berkah berlipat dan dengan menahan pemberian, mungkin Anda bahkan akan kehilangan sama sekali. Jika kita ingat bahwa tujuan kita adalah Tuhan, maka dapatkah kita menyimpang dari jalan-Nya?". Menurut Abul A'la Maumudi: "Piutang yang baik adalah piutang yang diberikan

tanpa disertai gagasan mengenai perolehan maupun kepentingan pribadi melainkan melulu diberikan dengan satu-satunya niat untuk mendapatkan ridha Allah. Allah dalam karunia-Nya mencatat harta yang dibelajkan di jalan-Nya sebagai pinjaman kepada diri-Nya sendiri. Dia berjanji bahwa Dia tidak hanya akan mengembalikan utang itu saja melainkan akan menambahnya dengan berlipat, asal saja piutang yang baik dalam arti sebenarnya dan dipinjamkan melulu untuk mencari ridha-Nya dan digunakan untuk sasaran yang di ridhai-Nya”. (Chaudhry, 2012).

Rasulullah SAW., menjelaskan tentang cakupan sedekah yang begitu luas, sebagai jawaban atas ke Gundahan hati para sahabatnya yang tidak mampu secara maksimal bersedekah dengan hartanya, karena mereka bukanlah orang yang termasuk banyak hartanya. Dari Hakim bin Hizam ra. dari Nabi SAW., beliau bersabda: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah”. (HR. Bukhari, no. 1427, dalam al-Ja’fi, dan HR. Muslim, no. 1034, dalam Hajjaj dan an-Nisaburi, ny).

## **B. Sedekah Menurut Ulama Fiqh**

Menurut Ibnu Qoyyim, “Sedekah itu bisa memberikan pengaruh yang menakjubkan untuk menolak berbagai macam bencana sekalipun pelakunya orang yang fajir (pendosa), zolim, atau bahkan orang kafir, karena Allah akan menghilangkan berbagai macam bencana dengan perantaraan sedekah tersebut.” Karenanya sedekah itu menjadi penting untuk diamankan. Sedekah dapat menjauhkan diri dari segala musibah dan kemunkaran.

Imam Ghazali mengatakan, bahwa manusia itu terbagi menjadi empat golongan. yakni, (1) manusia yang tidak tahu dan tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu; (2) manusia yang tidak tahu tapi tahu bahwa dirinya tidak tahu; (3) manusia yang tahu tapi dirinya tidak tahu bahwa dirinya tahu, dan (4) manusia yang tahu dan tahu bahwa dirinya tahu. Jika sudah sampai ke maqam yang keempat, maka ia akan menjadi muslim yang sangat baik, salah satu tandanya adalah gemar bersedekah.

Para fukaha sepakat bahwa hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Sebagaimana dalam kitab Kifayatul Akhyar, berkata Syaikh Abu Syujak: “*Sedekah tatawwu’ hukumnya sunnah, terutama pada bulan*

*Ramadhan lebih dikukuhkan kesunnahannya dan sangat disunnahkan berlapang dada (bermurah hati) dalam bulan Ramadhan itu”.*

### **C. Sedekah Harta**

Allah-lah yang telah mewahyukan kecintaan ini kepada seluruh manusia untuk hikmah tertentu, yaitu agar Allah menguji manusia. Dengan demikian, tidak ada manusia yang tidak mencintai hartanya. Orang-orang beriman yang rajin bersedekah pun, bukan orang-orang yang tidak mencintai hartanya. Orang-orang yang rajin bersedekah adalah orang yang mampu menekan kecintaan itu sehingga tidak melebihi batasnya.

Itulah sesungguhnya yang terjadi pada mereka. Kisah Abu Thalhah menggambar kepada kita bagaimana kondisi hati Abu Thalhah saat ia menyedekahkan hartanya itu. Ia menyadari bahwa harta yang akan ia sedekahkan tersebut adalah harta yang sebetulnya sangat ia cintai. Akan tetapi, karena seruan Allah lebih ingin ia dengarkan dari pada seruan perasaan yang ada dalam hatinya, ia rela berbuat kemuliaan tersebut.

Jadi, para pensedekah itu tetap mencintai hartanya. Namun, kerelaan hatinya lebih besar, imannya lebih kuat, cita-citanya lebih tinggi, kegembiraannya saat orang lain ikut berbahagia lebih menyenangkan baginya dan kedigdayaan agamanya lebih diharapkan olehnya. Ia tidak segan berkorban. Bukan hanya dengan hartanya, jiwanya pun selalu siap ia korbakan untuk meraih kemuliaan itu. Menurut Imam Ibnul Qoyyim, *“Apabila Rasulullah melihat seseorang yang bakhil, beliau mendoakannya agar keadaan berubah, sehingga mau berkorban dan memberi. Barangsiapa yang berinteraksi dengan beliau dan melihat petunjuk beliau, niscaya ia tidak kuasa untuk menolak toleransi dan seruan beliau.”*

Al-Hasan mengatakan: al-Ahnaf pernah melihat seorang laki-laki yang menggenggam uang dirham. Lalu ia bertanya: *“Milik siapa itu?”*, lelaki itu menjawab: *“Milikku”*, al-Ahnaf berkata: *“Tidak, uang itu bukan milikmu hingga engkau mengeluarkannya untuk mendapatkan pahala atau sebagai rasa syukur”*. Perkataan tersebut menjelaskan bahwa didalam harta yang kita punya masih terdapat hak orang lain yang membutuhkan, dan akan menjadi milik kita apabila telah dikeluarkan untuk sedekah dan berbagi kepada orang lain.

#### **D. Sedekah Produktif**

Sedekah produktif dapat didefinisikan sebagai pemberian apapun baik dalam bentuk benda, barang atau harta (modal) kepada orang lain atau lembaga yang kemudian diproduktifkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan ummat. Sedekah produktif dapat berwujud modal usaha, properti, kendaraan, lahan pertanian dan lain-lain.

Suatu ketika Abu Thalhah bergegas mendatangi Rasulullah SAW., kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah berfirman, *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai”*. Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah kebun kurma, maka kebun kurma tersebut aku sedekahkan untuk Allah ta’ala dan aku mengharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah. Maka gunakanlah kebun itu wahai Rasulullah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu.” Kemudian Rasulullah bersabda, *“Sungguh menakjubkan! Itu adalah harta yang sangat menguntungkan, itu adalah harta yang sangat menguntungkan dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Menurutku lebih baik kamu berikan kepada kerabatmu”*. Rasulullah memandang kerabat-kerabat Abu Thalhah lebih membutuhkan untuk disantuni. Maka beliau menganjurkan Abu Thalhah untuk menyedekahkan kebun kurma tersebut kepada kerabatnya. Mendengar jawaban Rasulullah, Abu Thalhah berkata, *“Aku akan melaksanakannya wahai Rasulullah.”* Maka Abu Thalhah membagikan kebun kurmanya kepada kerabat dan anak pamannya.

Dari Abdullah bin Umar ra. berkata; Umar bin Khattab ra. memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar ra. menghadap Rasulullah SAW., untuk meminta petunjuk mengenai pemanfaatan tanah tersebut. Umar berkata; *“Wahai Rasulullah SAW., saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?”* Rasulullah SAW., bersabda; *“Bila engkau suka, maka tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya), tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan.”* Abdullah bin Umar berkata; “Umar menyedekahkan hasilnya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-orang fakir, kaum kerabat,

hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nadzir) wakaf makan dari hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta.” (HR. Muslim no. 3085, dalam Hajjaj dan an-Nisaburi, ny).

*”Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (QS. Ali Imron: 92)*

## **E. Ekonomi Pesantren**

### **1. Potensi**

Ikhtiar membangun kemandirian pesantren melalui gerakan sedekah produktif bertujuan membiayai dan mengembangkan sektor usaha pesantren. Pesantren adalah sebuah komunitas yang didalamnya ada santri, guru, pimpinan, dan seluruh karyawan beserta keluarganya yang mendukung kegiatan pesantren. Bagi pesantren yang tidak memiliki kepekaan terhadap potensi ekonomi ini, maka cenderung membiarkan potensi itu meluap keluar, artinya berbagai kebutuhan harian santri, guru, karyawan bahkan wali santri tidak mengalir diinternal tetapi keluar.

Jika mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren yaitu: Pertama, pengembangan ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan sawah atau kebun. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya. Kedua, pengembangan ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya

operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti usaha toko, kantin, laundry, travel, penginapan, koperasi, dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga biaya operasional pesantren dapat didukung oleh usaha ekonomi ini. Ketiga, pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Keempat, pengembangan ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagai nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri. Contohnya pesantren mendirikan usaha ekonomi berupa koperasi yang bergerak dalam kegiatan simpan pinjam, perdagangan dan lain-lain.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellent*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development.*) (Madjid, 1997).

Dalam era persaingan bebas dewasa ini, pembangunan kompetensi dan kapasitas santri adalah keharusan. Untuk dapat bersaing secara komprehensif dalam dunia global, pondok pesantren dituntut mampu melahirkan produk dan alumni yang mempunyai kompetensi dan produktif dalam tiga hal. Pertama, kompeten dan produktif spiritual. Kedua, kompeten dan produktif secara sosial.



Ketiga, alumni pesantren harus kompeten dan produktif secara ekonomi. (Syamsudduha, 2004).

Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perubahan pesantren dari pesantren tradisional menuju pesantren modern, serta menjadikan pesantren yang berkolaborasi terhadap entitas pada pesantren yang ada. Pesantren saat ini dituntut untuk melakukan aktifitas bisnis guna menghidupi pesantren sebagai *self financing* atau *self supporting*. (Halim, 2005). Pondok pesantren merupakan lembaga untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri. (Sulton, 2005). Para santri dididik dan dibina dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya didalam maupun diluar pesantren.

Pilihan aktifitas ekonomi (bisnis) ditentukan oleh kemampuan pengelola pesantren membaca, mendefinisikan, memanfaatkan dan mengorganisasikan resource, baik internal maupun eksternal. Jenis-jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasi kedalam 4 kelompok besar, yaitu Agribisnis (pertanian, perikanan, perkebunan); Jasa (KBIH, percetakan, LAZIS, BMT, koperasi); Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan), serta Industri (penjerihan air, meubeler). (Yusuf dan Suwito, 2010)

Banyak pesantren telah berusaha mengembangkan aktifitas ekonomi produktif, baik sebagai bagian dari aktifitas pendidikan ara santrinya maupun aktifitas pesantren dengan masyarakat. Sebagai perwujudan dan pemberdayaan ekonomi, banyak pesantren yang mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Jumlah Kopontren di Indonesia sekitar 1.400 unit. (Sutatmi, 2011). Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi

dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah maupun swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam jurnal *Sosial Entrepreneurship in Practice* disebutkan bahwa Kewirausahaan sosial menciptakan nilai sosial terlepas dari

bagaimana nilai yang dihasilkan dalam aliran kewirausahaan komersial. Ada besar peluang untuk memanfaatkan sumber daya antara kedua aliran untuk menciptakan sosial yang lebih besar dan nilai komersial daripada yang bisa dihasilkan sendiri. Meskipun ada banyak hambatan untuk kolaborasi di seluruh kewirausahaan sosial dan komersial, seperti karena kekhawatiran tentang organisasi kepentingan pribadi atau berbagi pengetahuan proprietary, hampir semua masalah sosial membutuhkan jauh lebih banyak sumber daya daripada organisasi mampu menyelesaikan. Namun, jaringan di seluruh sosial dan komersial kewirausahaan juga dapat membantu dalam menciptakan nilai sosial, dan itu adalah strategi yang kuat bagi pengusaha sosial dan bermanfaat bagi kewirausahaan komersial juga. (Almarri, 2014)

Jurnal *Practice of Social Entrepreneurship Among the Muslim Entrepreneurs in Malaysia* menegaskan bahwa kewirausahaan sosial melibatkan pengembangan masyarakat membuat jumlah minimum keuntungan seperti ini tidak prima keberatan untuk perusahaan sosial. Namun, tidak ada dari perusahaan-perusahaan sosial menerima donasi ini sebagai mereka jiwa ketergantungan. Mereka semua ingin mempertahankan diri. Selain itu, karena ini bukan sumber utama untuk mereka operasi bisnis, mereka lebih mandiri. (Syarif, Sawar, Ismail, 2013)

## 2. Hambatan

Salah satu fungsi dan peran pesantren adalah pemberdayaan ekonomi umat. Pengembangan wirausaha menjadi salah bidang yang penting untuk dikelola. Mengacu pada peran dan fungsi pesantren yang diemban tersebut, setidaknya ada tiga problem mendasar dalam pengembangan unit usaha di pesantren yang harus disadari bersama dan segera dicari solusinya.

### a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas SDM di Indonesia yang dinilai masih sangat minim, secara objektif harus diakui bahwa sebagian di antaranya adalah sumber daya manusia pesantren. SDM di sini tentu saja tidak hanya meliputi kemampuan dasar akademis, tetapi juga

kemampuan skill individual-kolektif. Perpaduan antara kemampuan akademis dan skill individual-kolektif inilah yang pada saatnya sangat menentukan terhadap kualitas suatu produk. Terbatasnya sumber daya manusia pesantren inilah yang menjadi problem pengembangan wirausaha di pesantren. Pondok pesantren sebagai basis penciptaan generasi muda merupakan peluang yang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan kompetensi utama.

b. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama diberikan kepada santri pondok diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi fliter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti yaitu minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkit penyakit tersebut dapat dipastikan tidak baik untuk masa depan dirinya, lingkungan maupun bangsanya.

3. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran.

4. Keterampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal keterampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Keterampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

5. Kemampuan

Bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, keterampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau

pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata.

## 6. Kelembagaan

Secara garis besar, model kelembagaan pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, sebagai berikut:

### a) Integrated Structural

Model kelembagaan *integrated structural* adalah semua unit atau bidang yang ada dalam pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dalam pesantren. Model seperti ini, sebenarnya tidak terlalu bermasalah, dengan syarat masing-masing bagian mempunyai job description yang jelas, termasuk hak dan kewenangannya. Sebaliknya, apabila tanpa adanya *job description* yang jelas, sementara kendali organisasi berpusat hanya pada satu orang, maka dapat dipastikan bahwa sistem keorganisasian dan kelembagaan sulit untuk berkembang.

### b) Integrated Non Structural

Model kelembagaan pesantren *integrated nonstructural* adalah unit atau bidang-bidang, misalnya bidang usaha ekonomi, bidang pengabdian masyarakat, dan bidang kesehatan yang dikembangkan pesantren terpisah secara struktural organisatoris. Artinya, setiap bidang mempunyai struktur tersendiri yang independen. Meski demikian, secara emosional dan ideologis tetap menyatu dengan pesantren. Pemisahan lembaga ini dimaksudkan sebagai upaya kemandirian lembaga, baik dalam pengelolaan atau pengembangannya. Model kelembagaan seperti ini biasanya mengadopsi sistem manajemen modern. Karenanya tolak ukurnya adalah profesionalisme.

## 7. Terobosan/Inovasi dan Networking/Jaringan

Problem ketiga yang dirasa mendasar adalah kurangnya keberanian dari pesantren untuk melakukan terobosan ke luar, atau membuat jaringan, baik antara pesantren, maupun antara pesantren dengan institusi lain. Pentingnya pesantren untuk membina hubungan dengan institusi lain adalah untuk memahami eksistensinya sebagai agent of development. Sebab, untuk menjadi agen perubahan dan pemberdayaan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antar lain: wawasan, komunikasi, kekuasaan/kekuatan, politik, dan modalitas ekonomi. Dengan jaringan dan kerjasama yang dijalin, pesantren diharapkan mampu meningkatkan komunikasi, wawasan, dan kekuatan yang dimilikinya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat potensi dana sedekah cukup besar yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk menyejahterakan ummat melalui berbagai program.
2. Pesantren dapat membentuk lembaga nirlaba untuk menggalang dana sedekah masyarakat.
3. Sedekah produktif menjadi program unggulan lembaga nirlaba yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat serta membangun kemandirian pesantren. Sedekah produktif dapat berwujud:
  - a. Modal usaha berupa dana yang diserahkan atau disedekahkan melalui lembaga yang dimanfaatkan dan dikembangkan dalam bentuk investasi baik dalam sektor industri, properti atau saham kepemilikan.
  - b. Properti berupa bangunan yang diserahkan atau disedekahkan melalui lembaga untuk digunakan sebagai tempat usaha. Seperti toko, kios, hotel dan lain-lain yang dimanfaatkan untuk usaha secara langsung oleh lembaga atau bisa disewakan yang hasilnya untuk keberlangsung lembaga.

- c. Kendaraan berupa alat angkut seperti mobil, motor, bis dan lain-lain yang digunakan untuk usaha di sektor transportasi atau dimanfaatkan untuk mendukung sektor usaha lainnya.

Lahan Pertanian berupa sawah atau kebun yang dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan baik yang bersifat jangka pendek seperti pertanian padi, jagung, palawija, jamur, atau perkebunan yang bersifat jangka panjang seperti kebun kelapa sawit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Abu Abdillah, 1995, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Cairo: Daar al-Hadits.
- Almarri, Jasem, 2014, *Social Entrepreneurship In Practice*, Dissertation, University Of Oulu Department of Management and International Business.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- al-Baihaqi, Abu Bakar, 2003, *Al-Sunan Al-Kubra*, Beirut: Daar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bauer, Elsbeth, 2006, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaudhry, Sharif, 2012, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- David, Fred R., 2006, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Farahdilla, 2008, *Pengembangan Agribisnis di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, dan Pesantren Darul Ulum, Kecamatan Palenga'an, Disertasi*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Fasa, Muhammad Iqbal, 2014, *Manajemen Unit Usaha Pesantren: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur, Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

bin Hajjaj, Muslim, dan an-Nisaburi, ny, Shohih Muslim, Beirut: Daar Ihyaa at-Turats al-‘Arabi

Halim. 2009. *Menggali Potensi ekonomi Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LKIS

Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Inayah, Gazi, 2003, *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak*. Yogyakarta: Tiara Kanan.

al-Ja’fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 2001, Shohih Bukhari, Cairo: Daar Thuuq Al-Najah.

Jogiyanto, 2005, *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Mannan, 1992, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Intermedia

Mahmud, Wajih, 2007, *Siapa Bilang Besedekah Harus Kaya?*, Jakarta: PT. Hikmah.

Mansur, Yusuf, 2012, *Belajar Tentang Sedekah*, Jakarta: Zikrul.

Mardani, 2011, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama.

Mardani, 2012, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana.

Muttaqin, Rizal, 2010, *Peran Pondok Pesantren Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Quthb, Sayyid 2000, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an I*, Jakarta: Gema Insani.

Raihanun, 2013, *Analisis Relevansi Pendistribusian Zakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Badan Amil Zakat Daerah Kab. Lombok Timur)*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.



Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama.

Rasyad, Moh., 2013, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme: Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura*, Thesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

ar-Robi', Kholid bin Sulaiman, *Shodaqoh Memang Ajaib*, Jakarta: Daarul Qoosim

Rozalinda, 2014, *Ekonomi Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Sangid, Ahmad, 2007. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media.

Sari, Revita, 2014, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Dompok Peduliummat Daarut Tauhiid Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Ternak Mandiri Di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul)*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Subiyanto, Achmad, 2004, *Sedekah, Infak dan Zakat sebagai instrumen untuk membangun Indonesia yang bersih dan benar*, Jakarta: Yayasan Bermula dari Wacana.

Sudewo, Erie, 2012, *Manajemen ZIS*, Tangerang: Institute Manajemen Zakat.

Supi, Surya, 2009, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren: Studi untuk Mengembangkan Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Syarif, Suhaimi Mhd. 2013, *Practice of Social Entrepreneurship Among The Muslim Entrepreneurs in Malaysia*, Dissertation, Kuala Lumpur: Departement of Administration, International Islamic University Malaysia.

ath-Thabrani, Abu Al-Qasim, ny, Al-Mu'jam Al-Kabir, Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.

ath-Thabrani, Abu Al-Qasim, 1983, Al-Mu'jam Al-Awsath, Cairo: Daar al-Haramain.

at-Tirmidzi, Abu Isa, 1998, Sunan At-Tirmidzi, Beirut: Daar Al-Gharb al-Islami.

Ulum, Miftahul, 2013, *Peran Pondok Pesantren Darul Ulum dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Pesnatren Peterongan Jombang, Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wahban, 2007, *Persepsi Ulama dan Santri Tentang Lembaga Keuangan Syariah Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah: Studi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul, Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Wijaya, 2016, *Distribusi Zakat Produktif bagi fakir Miskin di Daerh istimewa Yogyakarta (Studi Pelaksanaan Program madrasah Ekonomi mandiri Dompot Dhuafa Yogyakarta, Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Yazid Al-Qozwaini, Ibnu Majjah, Abu Abdillah Muhammad, 2009, Sunan Ibnu Majjah, Cairo: Daar al-Risalah al-Alamiah.

Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhaili, Wahbah, 2000, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Terj. Agus Efendi dan Baharuddin Fananny), Bandung: PT Remaja Rosda Karya.